

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karakter Toleransi

1. Pengertian Karakter Toleransi

Karakter ialah sikap dengan jati diri khas yang dipunyai oleh seseorang. Karakter bisa diartikan tentang perilaku nyata, baik secara perkataan maupun perbuatan sehari-hari. Orang dengan perilaku tidak jujur, kejam, sombong, tamak, dan lain-lain disebut dengan orang berkarakter jelek, sedangkan orang dengan perilaku baik, jujur, suka membantu sesama, dan sebagainya disebut dengan orang berkarakter baik.¹

Adapun menurut pemikiran Suyanto, karakter seseorang bisa dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter lebih mengarah pada penguatan cinta Tuhan dengan segala ciptaannya, menghormati dan menghargai, suka menolong, rendah hati dan tidak sombong, sehingga pendidikan karakter disebut akhlak mulia atau pendidikan budi pekerti luhur.

Pembentukan karakter dapat dilaksanakan di lembaga pendidikan formal, informal dan nonformal. Dan merupakan darma serta kewajiban dari semua pihak yang terpaut dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter erat hubungannya dengan seputar keluarga,

¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 3.

sekolah, dan masyarakat karena semua itu termasuk unsur yang seharusnya ikut bertanggung jawab atas pembentukan karakter baik bagi anak didik. Pendidikan karakter lebih baik diberikan sejak masa anak-anak, sehingga nanti dewasa tidak gampang terpengaruh hal-hal yang buruk.²

Dalam KBBI, toleransi berdasar dari kata “*toleran*” yang artinya mempunyai sifat dan melakukan sikap: 1) tenggangrasa; menghargai, membiarkan, membolehkan, 2)pendirian; pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya yang tidak sesuai dengan pendiriannya.³

Toleransi diartikan juga sebagai tolok ukur yang mungkin bisa ditambahkan atau dikurangi selama dibenarkan. Menurut bahasa atau secara etimologi, toleransi berdasar dari bahasa Arab “*tasamuh*” yang memiliki arti pemaaf, sabar, dan juga lapang hati.⁴

Arti secara luas toleransi mengarah terhadap pemberian zona yang luas terhadap keragaman kelainan yang ada di tiap pribadi atau kelompok lain. Toleransi begitu sangat menghargai serta menghormati adanya perbedaan yang terdapat pada tiap individu atau kelompok tersebut dengan mengikat dan menyatukan rasa kebersamaan demi kepentingan yang sama. Toleransi ialah bentuk

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2013), 172.

³ Depdiknas, *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2003.

⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*. (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.t)

ikram serta penerimaan akan keragaman budaya di dunia, dan juga merupakan wujud ungkapan ketertiban manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini akan terpelihara dengan adanya kelangsungan, pengetahuan, keterusterangan, komunikasi, kata hati, kepercayaan serta kebebasan dalam berfikir. Toleransi bisa juga dikatakan harmonisasi dalam perbedaan.

Prinsip toleransi beragama antara lain, yaitu:

- a. Tidak boleh ada pemaksaan dalam memeluk suatu agama, baik secara lembut maupun vulgar,
- b. Masyarakat mempunyai hak dan bebas menentukan dalam menganut agama atau aliran yang dianggapnya benar serta beribadah sesuai dengan keyakinannya,
- c. Tidak boleh ada tindakan memaksa dari seseorang ataupun kelompok agar mengikuti alirannya,
- d. Tuhan tidak mengharamkan tentang hidup bersosialisasi dengan masyarakat yang bukan satu agama.⁵

Sudah dijelaskan dalam Al-Quran, toleransi adalah komponen dari *ukhuwah islamiyah* atau persaudaraan yang merupakan aliran penting di Islam. Kalimat mengenai persaudaraan disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 52 kali, hal ini terkait pelbagai kesamaan,

⁵ Lely Nisvilyah, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol. 2, No. 1 (2013): 384.

diantaranya: persamaan keturunan, bangsa, masyarakat, ras, dan agama.⁶

Ayat-ayat tentang toleransi dalam Al-Qur'an perspektif tafsir marah labid, adalah:

a. Q.S Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ (البقرة)

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam. Sesungguhnya sudah jelas jalan yang benar daripada yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar dan *thaghut* serta beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia sudah berpegang kepada tali yang amat kuat (Islam) yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar, Maha mengetahui.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa terdapat larangan bagi suatu kelompok mengintimidasi orang lain untuk menganut agama Islam, sebab hanya Allah SWT yang bisa berkehendak atas makhluk ciptaannya agar dapat menuai kedamaian, apabila ada pengintimidasian maka tidak lagi menuai kedamaian. Jadi kesimpulannya adalah tidak ada unsur pemaksaan terhadap nonmuslim atau aliran lain untuk masuk menganut Islam. tapi ayat diatas telah nampak kejelasannya akan jalan yang benar serta diridhoi Allah SWT yaitu agama Islam.

⁶ Baharudin Zamawi, Habieb Bullah, dan Zubaidah, “Ayat Toleransi Dalam Al Qur’an: Tinjauan Tafsir Marah Labid” *Diya al-Afkar*, Vol. 7, No. 1, (Juni, 2019) : 186.

Al-Nawawi menjelaskan dengan mengutip riwayat dari Abi Husayn al-Ansari dari Bani Salim bin ‘Awf, sebenarnya ada dua orang anak lelaki Nasrani masuk ke kota Madinah karena ayahnya menetap di kota itu dan beragama Islam. Di riwayat tersebut diceritakan bahwa ayahnya bicara kepada kedua anak lelakinya:” Demi Allah! Saya tidak mau berdoa untuk kalian berdua sampai kalian masuk Islam.” Mendengar ayahnya bicara seperti itu, mereka malah tambah enggan untuk masuk Islam bahkan Rasulullah SAW dimusuhi. Jarak kurun waktu turunlah Q.S Al-Baqarah ayat 256. Dan kemudian Rasulullah SAW memperbolehkan kedua anak lelaki tersebut meninggalkan kota Madinah.⁷

b. Q.S. Al-Hajj ayat 40

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ
 وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَّمتُ صَوَامِعَ وَبِيَعٍ
 وَصَلَوَاتٍ وَمَسْجِدٍ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيُنصِرَنَّ اللَّهُ مَنْ
 يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ (الحج)

Artinya: “Yaitu orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar hanya karena mereka berkata,”Tuhan kami ialah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh Allah Maha Kuat, Maha Perkasa.

⁷ Muhammad bin Umar al-Nawawi al-Jawi, *Marah Labid*, juz 1, 94.

Dari ayat tersebut di atas tersirat makna bahwa agama/aliran selain Islam mempunyai hak yang sama juga untuk memperoleh pemuliaan yang sama dari umat Islam, sebab yang diharapkan dari toleransi dalam kehidupan bermasyarakat berwujud rasa tentram, damai, dan sejahtera.

Ayat tersebut memiliki simpulan bahwa bagi masyarakat diharuskan agar saling menghormati kepada kelompok yang berbeda keyakinan, baik secara tempat ibadahnya, kebiasaannya, dan simbol-simbol ibadah yang mereka gunakan. Maka dari itu sudah jelas bahwasannya sesama manusia baik yang berbeda agama apalagi dengan sesama muslim diharuskan untuk saling menghormati, menghargai dan menyayangi.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ

Artinya: “Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan yang memperkuat bagian lainnya.” Nabi lalu menyatukan semua jarinya dalam satu genggamannya (*tasybik*). (HR. Bukhari dan muslim).⁸

Berpegangan kepada al-Qur'an serta Sunnah Rasul akan lebih mempermudah serta ikhlas dalam menjalankan kehidupan toleransi di masyarakat, karena sejatinya manusia di dunia hidup sebagai makhluk sosial pasti hidup berdampingan serta bersinggungan dengan orang

⁸ M. Said, *Hadits Tentang Budi Luhur*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986), 22.

lain kapanpun dan di manapun terutamanya dengan sesama muslim. Dalam hadist di atas, digambarkan oleh Nabi bahwa ikatan antar muslim diumpamakan satu bangunan yang tiap-tiap bagian akan saling menopang untuk memperkokoh bangunan tersebut, Sehingga akan tercipta kehidupan yang harmonis dalam beragama dimasyarakat. Hal tersebut tercipta apabila terpenuhi saling rasa toleransi antar sesama terutama antar umat beragama. Toleransi yang dimaksud harus dapat menumbuhkan perlakuan saling mengerti dan menghargai diantara masyarakat yang terdapat kaum mayoritas dan minoritas yang dalam hal ini sunni sebagai kaum mayoritas dan syiah sebagai kaum minoritas.

Keteladanan para pemimpin agama dan tokoh masyarakat di kehidupan sosial masyarakat antara lain: baik dalam bertutur kata, bersikap, ataupun berperilaku sangat diperlukan. Para pemimpin hendaknya menunjukkan dengan memberi contoh sikap serta perilaku bersahabat dengan individu maupun kelompok penganut agama yang sama namun berbeda faham atau aliran. Para pemimpin hendaknya pula mengupayakan agar suasana sejuk jauh dari konflik bisa tercipta. Bukan malah sebaliknya, memprovokatori dengan menghidupkan rasa fanatisme terhadap salah satu aliran mayoritas dengan menganggap musuh kepada kelompok minoritas. Selain daripada itu, sangat diperlukan adanya pengaktifan dan pengintensifan forum komunikasi antar kelompok atau aliran secara terprogram dan

berkesinambungan. Melalui forum komunikasi tersebut diharapkan mampu menjalin keakraban di antara mereka sehingga terciptalah suasana mental atau jiwa politis yang kondusif.

2. Aspek – Aspek Toleransi

Aspek-aspek toleransi yang dimaksud adalah suatu tindakan atau sikap yang menjadi dasar terciptanya toleransi, terutama toleransi dalam beragama. Aspek toleransi tersebut diantaranya adalah penerimaan, penghargaan, kebebasan, kesabaran, dan kerja sama.⁹

a. Menerima

Menerima atau bersedianya seseorang dalam menerima nilai-nilai, pendapat, dan watak dari orang lain yang tentunya tidak sama dengan dirinya sendiri. Penerimaan bisa ditafsirkan memandang serta menerima orang lain dengan apa adanya, dan tidak menuruti kehendak dan kemauannya dirisendiri. Dengan demikian dapat diartikan bahwa setiap golongan penganut agama bisa menerima golongan agama lain atau aliran dari satu agama yang berbeda tanpa memikirkan adanya perbedaan.

b. Memberi kebebasan

Memberi kebebasan dalam toleransi artinya memberi keleluasaan kepada seluruh masyarakat dalam menjalani

⁹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatil Lil'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017)

keyakinannya, mengatur hidupnya serta menentukan nasibnya sendiri sesuai kepercayaan/agama yang diyakini.

c. Kesabaran

Kesabaran merupakan keikhlasan seseorang untuk bersabar dari dogma filosofis dan akhlak atau perbuatan orang lain yang kadang tidak sama, dapat ditentang, atau justru tidak benar.

d. Kerjasama

terdapat dua macam toleransi yang berhubungan dengan kerjasama, yaitu toleransi statis dan dinamis. Toleransi statis artinya pasif sehingga sulit bekerja sama. apabila diantara umat beragama pertaliannya cuma berbentuk statis, maka toleransi yang terwujud hanyalah sedikit. Toleransi dinamis yaitu toleransi aktif dengan menumbuhkan kerja sama demi mencapai hajat bersama, maka dari itu kesepakatan hati akan tercipta yang merupakan wujud refleksi sebagai bangsa Indonesia yang memiliki beberapa agama.

Dapat dipahami bahwa perwujudan dari toleransi beragama yaitu terdapatnya kemauan dan bersedia untuk bekerjasama dengan penganut agama lain.

3. Konsep-konsep Toleransi

Ada beberapa konsep yang dijadikan landasan teori dalam pendidikan toleransi, antara lain :

a. Konsep Harmoni

Dalam mewujudkan konsep harmoni diperlukan :

1. Rasa nyaman dalam berinteraksi sosial merupakan terwujudnya persetujuan sosial, selalu mengedepankan sifat seimbang, selalu memahami serta menghormati orang lain di dalam perbedaan, mampu bersikap tegas dalam menegakkan hukum apabila menjadi penguasa.
2. Kepedulian sosial yakni pemahaman identitas sosial; menambah pemahaman pribadi dan meminimalis kecenderungan mengklaim sesuatu yang benar dan sesuatu yang salah. Sejatinya setiap pribadi mempunyai keunikan, kelebihan, serta kekurangan yang seharusnya bisa melengkapi satu sama lain.
3. Menjauh atau menghindari dari perilaku berapi-api karena bisa menjadi faktor pemicu kekerasan dan sumber masalah sehingga menimbulkan konflik.¹⁰

b. Konsep kebersamaan

Manusia selalu hidup berdampingan dan juga memerlukan pertolongan dan kepedulian dari manusia lain. Dalam kehidupan sosial sebuah perbedaan harus dipahami dan disyukuri bahwa itu merupakan anugerah Ilahi dalam mencapai kebersamaan.

c. Konsep Dialog

¹⁰ Maya Dania, *Empati dan Identitas Sosial*. Kompas, 22 Desember 2011.

Dialog atau percakapan antar umat seagama namun beda aliran perlu mengutamakan rasa memedulikan perbedaan agar tidak menimbulkan kemelut dan akhirnya muncul pertikaian. Dilaksanakan dialog merupakan cara agar terbudaya kehidupan rukun serta harmonis baik secara horizontal maupun vertikal dengan Tuhan sehingga tercipta kehidupan yang indah dan damai.¹¹

4. Nilai-Nilai Toleransi

Menurut Borba yang ditulis Marzuki dalam bukunya “Pendidikan Karakter Islam” bahwa, pendidikan karakter toleransi merupakan bagian dari membangun kecerdasan moral yang artinya membangun kecerdasan yang pokok dan utama dengan cakupan karakter antara lain: mampu mengerti akan penderitaan orang lain, tidak berbuat kejahatan, mampu mengontrol dorongan, dan tidak gampang memberi penilaian, menghargai serta menerima perbedaan, mengerti akan pilihan yang beradab, peduli, berjuang demi keadilan, serta menghormati dan menyayangi orang lain.¹²

Nilai-nilai toleransi dalam masyarakat diantaranya:¹³

- a. Pengakuan terhadap hak orang lain, artinya setiap sikap dan perilaku yang dilakukan jangan pernah menerjang hak orang lain.

¹¹ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis Merenda Dialektika Idealitas dan Realita Hubungan antar-Agama*, (Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004)

¹² Ibid., 53.

¹³ Umar hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Bergama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997)

- b. Penghormatan atas keyakinan orang lain, artinya dilarang mencela, menghina, dan mencaci dengan perkataan yang menyakiti hati orang lain.
- c. Setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*), artinya pada umumnya setiap orang meyakini bahwa keyakinannya adalah yang benar. Namun perlu disadari bahwa orang lain punya hak dalam menentukan pilihannya, sehingga setuju dalam perbedaan merupakan hal baik yang akan menimbulkan persaingan sehat antar pihak apabila masing-masing pihak bisa melaksanakannya.
- d. Saling mengerti, harus dijadikan landasan dalam hubungannya dengan yang lain dalam masyarakat agar tercipta kerukunan.

5. Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Toleransi¹⁴

- a. Faktor yang menjadi pendorong toleransi dalam kehidupan antar umat beragama di masyarakat antara lain:

- 1) Kesadaran dalam beragama

Agama selalu memberitahu tentang hal yang baik dan orang yang beragama sebisa mungkin akan berperilaku sesuai aliran agamanya. Sering mengikuti kegiatan sosial. Melalui kegiatan sosial maka akan mendapatkan pelaliran tentang tolong-menolong, menghargai, dan menebar kasih sayang juga kepedulian kepada orang lain.

¹⁴ Davis Sebastian & Nikodemus Thomas Martoredjo, Toleransi Dalam Kehidupan Beragama, BINUS UNIVERSITY, 5 Mei 2020. <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/toleransi-dalam-kehidupan-beragama/>

2) Kebijakan yang dibuat pemerintah

Adanya campur tangan pemerintah dalam memberikan fasilitas dan aturan yang mendukung terciptanya kehidupan rukun antar umat agama dalam masyarakat.

b. Faktor yang menghambat toleransi dalam kehidupan antar umat agama di masyarakat antara lain:

1) Semangat kekeluargaan yang berkurang

semangat kekeluargaan yang berkurang akan mengalihkan seseorang menjadi pribadi yang individualistis, artinya lebih mengutamakan kepentingan dirinya sendiri.

2) Fanatisme agama

Cinta pada suatu agama memang diperbolehkan, namun jangan sampai berlebihan, karena jika berlebihan bisa menyebabkan tidak menghargai perbedaan dan menutup diri dari kebenaran.

B. Pendidikan Keagamaan

1. Pengertian Pendidikan Keagamaan

Dijelaskan dalam PP 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik agar mampu melaksanakan perannya yang dituntut

menguasai pengetahuan mengenai aliran agama atau menjadi ahli agama serta melaksanakan ajarannya.¹⁵

Muara dari pendidikan keagamaan ini adalah pendidikan Islam yang memiliki konsep yaitu pendidikan manusia seutuhnya dalam arti pendidikan terhadap akal, hati, jasmani, rohani, akhlak serta keterampilan. Sehingga terbentuk manusia yang baik dan mampu menghadapi kehidupannya dengan baik pula.¹⁶

Pendidikan keagamaan adalah poin penting yang wajib dibagikan ke anak mulai sedini mungkin, sebab pendidikan keagamaan yang didapat pada masa anak-anak akan menjadi pengalaman yang bermutu untuk selanjutnya mereka gunakan dalam kehidupan selanjutnya. Pendidikan keagamaan pada anak lebih bersifat pada keteladanan yang dicontohkan secara langsung dalam kehidupan nyata mereka dari orang tua atau keluarga dan lingkungan sekitarnya, karena sifat dasar anak yang suka meniru apa yang mereka lihat. Pendidikan keagamaan juga sangat dibutuhkan oleh orang dewasa karena sebagai manusia sejatinya sangat dianjurkan untuk selalu menimba ilmu terutama tentang agama.¹⁷

¹⁵ Pemerintah RI, Undang-Undang No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 1 ayat 2.

¹⁶ M. Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 157.

¹⁷ Ibrahim Lubis, "Makalah Pendidikan Keagamaan", *ANEKA RAGAM MAKALAH*. diakses melalui <https://www.anekamakalah.com/2013/04/pendidikan-keagamaan.html> pada tanggal 09 Maret 2022.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Keagamaan

Dalam PP 55 tahun 2007 telah dijelaskan juga fungsi dan tujuan dari pendidikan keagamaan. Adapun fungsinya adalah untuk menjadikan peserta didik sebagai warga masyarakat yang bisa memahami serta melaksanakan nilai-nilai dari ralian agamanya, juga untuk menjadi seorang ahli ilmu agama. Adapun tujuannya adalah untuk membentuk peserta didik dalam memahami, melaksanakan nilai-nilai aliran agamanya serta menjadi ahli ilmu agama yang memiliki wawasan luas, kritis, dinamis, kreatif, serta inovatif dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertaqwa, beriman serta berbudi pekerti luhur.¹⁸

Nur Uhbiyati dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” berpendapat yaitu pendidikan keagamaan adalah pendidikan dengan tujuan untuk menerangkan perkara yang benar, keharusan manusia supaya meneladani kebaikan, menghindari yang buruk, yang semuanya terbungkus dalam syariat agama Islam dengan Al-Quran dan hadits Rasul sebagai sumbernya serta berdasarkan nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku.¹⁹

3. Manfaat Pendidikan Keagamaan

Agama menjadi pegangan hidup manusia untuk menjalani kehidupannya. Pendidikan agama yang baik dan benar akan membawa

¹⁸ Ibid.,

¹⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 61-62.

banyak manfaat bagi pemeluknya juga bagi seluruh umat manusia di dunia.²⁰

Manfaat pendidikan keagamaan menurut Wahyudi, dkk dalam bukunya “Pendidikan Agama Islam” antara lain: mendidik manusia agar memiliki pendirian serta sikap positif, memiliki ketentraman batin, berani menegakkan kebenaran, mencegah keburukan, serta mendidik manusia untuk tunduk hanya kepada Allah SWT.²¹

C. Majelis Ta’lim

1. Pengertian majelis ta’lim

Majelis ta’lim secara bahasa berasal dari bahasa Arab, terdiri atas dua kata yaitu majelis artinya tempat duduk, dan ta’lim artinya belajar. Jadi majelis ta’lim artinya tempat belajar. Secara istilah majelis ta’lim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang mempunyai jumlah jama’ah yang nisbi banyak, dan usia jama’ah yang beragam, kurikulumnya berbasis keagamaan serta pelaksanaan dengan waktu fleksibel sesuai keinginan jama’ah.²²

Muhsin berpendapat dalam bukunya yang berjudul “Manajemen majelis” bahwa majelis ta’lim yaitu wadah kegiatan belajar mengajar untuk mempelajari, memahami serta mendalami ilmu tentang agama Islam atau lembaga pendidikan dan pelatihan dalam melaksanakan

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa*, t.t, 125.

²¹ Wahyudi dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Grasindo, 2009), 14.

²² Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Agama Melalui Majelis ta’lim*, (Jakarta:Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), 32.

berbagai aktivitas untuk kemaslahatan umat atau masyarakat disekitarnya.²³

Helmawati juga berpendapat dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta’lim” bahwa majelis ta’lim merupakan wadah dalam menyampaikan, mengajarkan, serta menjelaskan ilmu-ilmu, seperti ilmu agama, pengetahuan umum, ataupun keterampilan yang dilaksanakan berkali-kali sehingga nilainya melekat pada jiwa *muta’allim* dan ilmu yang diajarkan bisa berguna, membuahkan amal soleh, menjadi petunjuk di dunia akhirat, serta memperkokoh akhlak demi meraih ridho Allah SWT.²⁴

Berdasar pendapat diatas, kesimpulannya adalah majelis ta’lim adalah suatu wadah aktivitas dalam mentransfer ilmu agama Islam dari *mu’allim* ke *muta’allimin* yang dilaksanakan rutin namun untuk waktunya bebas sesuai kebutuhan jama’ah guna menambah pengetahuan agama Islam, menanamkan akhlak mulia, serta memperkuat iman sehingga bisa meraih ketentraman di dunia dan di akhirat.

2. Komponen Majelis Ta’lim

Berdasarkan pengertiannya, maka ditemukan komponen dalam majelis ta’lim antara lain:

²³ Muhlis MK, *Manajemen Majelis Ta’lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009),1.

²⁴ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta’lim: Peran Aktif Majelis Ta’lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 85-86.

- a. *Mu'allim* adalah orang penyampai kajian materi dalam majelis ta'lim (guru atau pengajar).

Karakteristik yang harus dimiliki oleh *mu'allim* adalah penuh toleransi, santun, mampu memberikan kemudahan dan menjauhkan kesulitan, berpedoman kepada Al-Quran serta Sunnah Rasul tidak pada kecondongan suatu mazhab, mengerti bahasa jama'ah, serta memahami etika dalam dakwah.²⁵

- b. *Muta'allim* adalah orang penerima ilmu atau disebut jama'ah majelis ta'lim.
- c. *Al-'ilmu* adalah materi atau kajian yang akan ditransferkan kepada jama'ah.

Kajian atau materi yang disampaikan dalam majelis ta'lim memuat tentang aliran agama Islam. Diantaranya berupa:

- 1) Tauhid, ilmu tentang keesaan Allah SWT dalam menciptakan, menguasai serta mengatur alam semesta.
- 2) Tafsir, ilmu tentang isi kandungan al-Quran serta penjelasan makna dan hikmahnya.
- 3) Fiqh, ilmu tentang sholat, puasa, zakat, dll. Serta pembahasan tentang wajib/sunnah, halal/haram serta makruh/mubah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

²⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 264.

- 4) Hadits, merupakan segala sesuatu yang dilakukan nabi SAW dijadikan pedoman hukum Islam setelah Al-Quran baik dari segi perkataan maupun perbuatan.
 - 5) Akhlak, materi tentang akhlak mulia dan tercela.
 - 6) Tarikh, tentang sejarah kenabian khususnya Nabi Muhammad SWT beserta para sahabatnya.
 - 7) Masalah- masalah kehidupan sehari-hari dengan penyampaian materi disesuaikan dengan aliran al-Quran dan Hadits Rasul.²⁶
- d. *Yu'allim*, proses kegiatan pembelaliran.

3. Klasifikasi Majelis Ta'lim

Pengajian dalam majelis ta'lim diklasifikasikan menjadi lima, antara lain:²⁷

- a. Majelis ta'lim sebagai tempat silaturahmi, berkumpul membaca al-quran dan sholawat namun sesekali mengundang seorang penceramah/guru.
- b. Majelis ta'lim yang mengajarkan ilmu dan keterampilan dasar seperti membaca Al-Quran dan fiqh.
- c. Majelis ta'lim dengan pembelaliran fiqh, tauhid, dan akhlak melalui pidato mubaligh yang disertai tanya jawab.
- d. Majelis ta'lim yang disertai dengan pembacaan kitab sebagai pegangan dalam dakwah.

²⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 29-33.

²⁷ Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bnadung: Mizan, 1997), 10.

- e. majelis ta'lim dengan memberikan materi kajian secara tertulis kepada jama'ah. Materinya disesuaikan dengan situasi aktual sesuai aliran agama Islam.

4. Metode Penyampaian Materi dalam Majelis Ta'lim

Ada beberapa metode penyampaian materi dalam majelis ta'lim, diantaranya adalah:

a. Metode ceramah.

Ada dua metode ceramah yaitu ceramah umum, (*mu'allim* aktif penuh dan *muta'allimnya* pasif) dan ceramah terbatas (antara *mu'allim* dan *muta'allimnya* sama-sama aktif).

b. Metode *halaqah*.

Dalam metode ini *mu'allim* menyampaikan kajian menggunakan kitab tertentu sebagai pegangan, sedangkan *muta'allim* menyimak sambil melihat kitab yang sama atau ke papan tulis tentang materi yang disampaikan dan juga *muta'allim* sering kali menirukan bacaan yang dicontohkan oleh *mu'allim* dan apabila ada bacaan yang salah maka langsung dikoreksi oleh *mu'allim*.

c. Metode *mudzakarah*

Metode ini bisa disebut diskusi, yaitu dengan cara bertukar pendapat tentang permasalahan yang dihadapi dan sudah disepakati untuk dibahas. Dalam metode ini seperti tidak ada *mu'allim* karena

yang ada di majelis ta'lim tersebut merupakan orang-orang yang berpengetahuan agama luas tetapi tetap memberikan kesempatan kepada orang awam untuk berpendapat.

d. Metode campuran

Artinya metode yang digunakan dalam majelis ta'lim beragam secara selang-seling dalam pelaksanaannya.²⁸

²⁸ Ibid., 93-94.

